

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI DIPLOMA III FISIOTERAPI MELALUI MODEL SKENARIO BELAJAR BERDASAR MASALAH TERINTEGRASI PADA MATA KULIAH FISIOTERAPI UNTUK KASUS SUSUNAN SYARAF TEPI

Totok Budi Santoso, Wahyuni Isnaini Herawati, wahyudin
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo
Fisioterapi – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
wahyudin@indonusa.ac.id

Abstract

The aims of this research were (1) to obtain the developmental of the scenario intergrated problem based learning model and (2) to know can the use of scenario intergrated problem based learning increase the student's achievement. The subject of this research was all forth semestres of student of Physio Therapy department in Muhammadiyah University of Surakarta. The research conducted as long as one semester with the result was the developmental model of the Scenario intergrated problem based learning. In the and of the study, researcher obtained two results. One was that the developmental model of scenario intergrated problem based learning consits of (9) nine steps, namely (1) give a scenario, (2) clarify terms and concepts, (3) define the problem, (4) Analysis the problem with brainstorming, (5) Summarize and make a map, (6) formulate the learning objective and define the individual / self study with read a jurnal, consult an expertise, etc, (7) Prepare a presentation, (8) Synthesize and do a test toward a new information, (9) Elaboration. Second, The achievement of subject of this study can be increased by the use of this method.

Keywords: *Scenario, Intergrated Problem, Based Learning*

Pendahuluan

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh interaksi berbagai faktor yang saling terkait antara lain kurikulum, fasilitas, dosen, dan mahasiswa. Namun demikian harus diakui bahwa peran dosen dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi masih merupakan bagian terpenting dari keberhasilan proses belajar mengajar (Kartosuwondo, 2005). Untuk itu harus selalu diadakan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi dosen agar mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator, motivator, nara sumber maupun sebagai evaluator dalam proses pembelajaran .

Dalam proses pembelajaran, peran dosen sebagai nara sumber awal dituntut untuk dapat menumbuh-kembangkan minat dan semangat mahasiswa dalam belajar

sehingga mahasiswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara bermakna. Apabila dosen tidak mampu menumbuh-kembangkan semangat dan minat mahasiswa dalam proses belajar, maka yang terjadi adalah kejenuhan, kebosanan dan akhirnya prestasi belajar mahasiswa menjadi jelek. Akibat selanjutnya kesan institusi pendidikan di mata masyarakat akan kurang baik dan hal ini apabila dibiarkan akan menurunkan animo masyarakat dalam memilih institusi pendidikan tersebut. Salah satu cara menumbuh-kembangkan semangat dan minat mahasiswa dalam belajar adalah cara dosen dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang digunakan dosen di kelas. Salah satu metode tersebut adalah metode belajar berdasar masalah.

Metode belajar berdasar masalah sering disalah-persepsikan bahwa dalam proses Belajar dan Mengajar (PBM), mahasiswa dituntut untuk aktif, sedangkan dosen pasif (hanya sebagai fasilitator/tutor). Kesalahan pemahaman ini menyebabkan terjadinya kemacetan dialog dalam PBM. Kemacetan ini dikarenakan mahasiswa menjadi bingung apa yang harus dilakukan, disisi lain dosen merasa sudah memberikan perintah/tugas kepada mahasiswa. Karena terjadi kemacetan, akhirnya dosen kembali menggunakan metode konvensional yang didominasi peran dosen (*teacher's centered*) yaitu dengan ceramah, karena dosen beranggapan bahwa metode belajar berdasar masalah tidak mampu menciptakan suasana PBM yang diharapkan. Hal yang lebih parah dapat terjadi apabila dosen tidak mampu mengembangkan materi ajar, tetapi justru mengandalkan mahasiswa dalam mencari bahan ajar, sehingga yang terjadi di kelas adalah dosen belajar pada mahasiswa. Semuanya tadi pada akhirnya menyebabkan prestasi belajar mahasiswa menjadi rendah.

Untuk memecahkan persoalan di atas, maka peneliti mencoba menggunakan model belajar berdasar masalah dengan menggunakan skenario sebagai cara untuk menumbuhkan minat dan semangat mahasiswa untuk belajar, sehingga tercapai suatu suasana pembelajaran yang baik sehingga prestasi belajar mahasiswa akan menjadi tinggi.

Pemilihan model skenario ini didasarkan pada pertimbangan bahwa (1) dengan skenario maka mahasiswa dan dosen seolah-olah dihadapkan pada kondisi nyata, karena ceritera/kasus dalam skenario diambilkan dari kejadian sehari-hari, sehingga permasalahan lebih mudah dihayati dan dicarikan pemecahannya (2) Oleh karena skenario diambilkan dari kejadian nyata, maka pencarian referensi untuk memecahkan masalah menjadi mudah, sehingga dosen menjadi lebih mudah mengembangkan dan lebih bervariasi dalam penyajian bahan ajar, (3) penggunaan skenario diharapkan mampu memicu mahasiswa untuk melihat permasalahan secara nyata dan mendorong mahasiswa untuk berusaha memecahkannya, (3) penggunaan skenario tidak membutuhkan biaya yang mahal, sebab mahasiswa dan dosen

tidak perlu langsung berhadapan dengan pasien sebenarnya.

Berdasar latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah penerapan strategi PBM menggunakan Model skenario pembelajaran berdasar masalah?, (2) Apakah hasil belajar mahasiswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model skenario pembelajaran berdasar masalah terintegrasi ?

Konsep Pengembangan Dan Tinjauan Teoritik

Skenario dalam Belajar berdasar Masalah Terintegrasi. Berbagai inovasi pendidikan telah dilakukan oleh universitas-universitas di negara maju diantaranya adalah Problem Based Learning (PBL) terintegrasi. Saat ini berbagai fakultas kedokteran seperti Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, Universitas Padjajaran di Bandung , Universitas Indonesia di Jakarta secara khusus telah menerapkan Kurikulum PBL tersebut secara bertahap sejak tahun 1992.(Emilia, 1994).

Metode PBL terintegrasi menurut Maudsley sangat memperhatikan karakteristik dan filosofofi *Student Centered* , sistem tutorial dan mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri (Maudsley, 1999). Bahkan model pembelajaran PBL terintegrasi ini sangat sesuai dengan pembelajaran di Perguruan Tinggi karena memperhatikan prinsip pembelajarn pada manusia dewasa (*adult learning*) serta lingkungan pembelajaran (*Learning environmnet*) (Hautchinson, 2003).

H. G. Schmidt (dalam Hartono, 1995) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) atau belajar berdasar masalah sebagai satu masalah yang diubah menjadi serangkaian kegiatan belajar dengan prosedur kerja yang sistematis, dalam arti sebelum mahasiswa mempelajari suatu hal, mahasiswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus (skenario). *Skenario* merupakan suatu uraian cerita yang diambil dari kejadian sehari-hari yang menunjukkan tanda dan gejala suatu penyakit tertentu. Skenario berfungsi sebagai

pemicu (*cues*) peserta pembelajaran untuk menimbulkan berbagai masalah. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pembelajar/mahasiswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut (Pusdiklat Depkes RI, 2004). Dengan kata lain, belajar berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning terintegrasi* adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan.

Latihan belajar berdasar masalah adalah sebagian dari proses pendidikan akademis yang terutama diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah membagi permasalahan menjadi beberapa permasalahan yang lebih kecil lagi untuk kemudian dicarikan upaya pemecahannya (Emilia, 1995).

Berdasarkan hasil evaluasi pendidikan yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, penerapan kurikulum PBL terintegrasi memiliki beberapa keunggulan diantaranya (1) mahasiswa akan memiliki *conceptual understanding* yang lebih baik, (2) mahasiswa akan lebih senang di kampus, bekerja dan belajar lebih giat, dan memiliki persepsi akan sekolah yang lebih baik, (3) Semangat tim, dan sikap kebiasaan dosen mahasiswa untuk bekerja dan belajar menjadi lebih baik, (4) motivasi belajar meningkat, dan (5) membudayakan semangat belajar mandiri. (Emilia, 2004).

Prestasi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah proses belajar mengajar dan proses manajemen dalam kurun waktu tertentu (Depdiknas, 2001 dalam Djumadi, 2004). Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya (1) input peserta didik, (2) tenaga guru/dosen, (3) kurikulum, (4) Sarana dan prasarana pendidikan, (5) Pembiayaan pendidikan, (6) lingkungan pendidikan, (7) Proses belajar mengajar, dan

(8) manajemen pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 1994 dalam Djumadi, 2004).

Kondisi yang mempermudah belajar terdiri atas tiga, yaitu (1) belajar bersifat merestruktur, (2) terdapat pengkodean yang spesifik dalam arti daya ingat mahasiswa akan besar apabila masalah yang dipecahkan merupakan masalah yang relevan, dan (3) adanya proses elaborasi informasi. (Hartono, 1995).

Mahasiswa mampu belajar mandiri apabila (1) mahasiswa mampu menetapkan tujuan/sasaran pembelajaran, (2) mampu menganalisis masalah, (3) mampu menarik kesimpulan, (4) mampu mengumpulkan informasi tambahan, dan (5) mampu mensintesis dan menguji informasi baru.

Keterkaitan antara Skenario belajar berdasar masalah dengan peningkatan hasil belajar

Pendidikan kedokteran dan tenaga kesehatan termasuk pendidikan profesional fisioterapi mempunyai tujuan instruksional yang secara umum difokuskan pada penekanan *knowledge, skills, attitudes, dan behaviour* sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dalam bidang kedokteran dan kesehatan pada abad ke-21 (Harsono, 2004). Namun demikian pendidikan kedokteran dan kesehatan harus tetap memberi peluang kepada mahasiswa untuk memilih program elektif sesuai dengan minat mereka. Sehingga program pendidikan ini dapat dicirikan memiliki keluasan, kedalaman dan kelenturan, sensitif terhadap kebutuhan penderita, dan memiliki pengalaman belajar yang bersifat bio-psikososial terintegrasi (Harsono, 2004).

Pembelajaran menggunakan PBL terintegrasi akan berhasil dengan baik apabila skenario bermutu tinggi (Harsono, 2004). Walaupun demikian, institusi tetap harus mengidentifikasi dan menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Skenario ini harus dapat membimbing mahasiswa ke arah studi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Suryadi, 2004). Agar dapat menyusun Skenario dengan baik, maka dosen perlu mematuhi rambu-rambu dalam membuat ske-

nario. Pembuatan skenario yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Dolmans, 1997) : (1) *Learning Outcomes*. Mahasiswa dan dosen menetapkan *Learning Outcomes* sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) *Phase of the curriculum*, skenario dibuat dengan menampilkan masalah sesuai dengan tahapan pemahaman mahasiswa (*phase of the curriculum*) sehingga memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman dengan jalan mengaktifkan *prior knowledge*, (3) *intrinsic interest*, skenario tersebut harus memiliki *intrinsic interest* untuk memotivasi mahasiswa dan mendorong mereka untuk memanfaatkan waktunya guna belajar secara mandiri (*self-study*) atau memiliki relevansi dengan dunia profesional/praktik di kemudian hari, (4) Skenario harus menyiapkan konsep ilmu dasar dalam konteks masalah klinik untuk mendorong integrasi pengetahuan., (5) *Cues*, skenario harus berisi petunjuk untuk merangsang diskusi dan mendorong (Cues) mahasiswa mencari penjelasan tentang masalah yang dihadapi., (6) *Open Problem*, skenario tidak boleh lengkap atau tertutup (*open problem*) sehingga menyulitkan proses diskusi atau mahasiswa merasa tidak perlu mencari penjelasan lebih lanjut, dan (7) Skenario harus mendorong partisipasi mahasiswa dalam pencarian informasi dari berbagai sumber belajar. Dengan didukung oleh tersedianya berbagai sumber materi pembelajaran, maka dengan menggunakan model pembelajaran berdasar masalah terintegrasi ini diharapkan mahasiswa menjadi bersemangat untuk belajar dan akhirnya akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Metode Pengembangan dan Strategi Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari model *Problem Based Learning* / PBL yang diadopsi dari model PBL di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada / UGM Yogyakarta. Sedangkan Model PBL di UGM ini merupakan pengembangan dari model PBL yang berasal dari Woods " *Problem Based Learning : how to gain the most form of PBL*, Waterdown, on Donalds Wood, 1994 (Harsono,

2005). Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan skenario yang terintegrasi sebagai bahan awal mahasiswa untuk belajar mengenai berbagai masalah yang akan dihadapi saat mahasiswa lulus dan bekerja sebagai seorang fisioterapis.

Pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa penambahan penggunaan metode ceramah sebagai bagian dari PBL. Metode ceramah diintroduksikan dalam tahapan PBL dengan pertimbangan bahwa (1) kualitas *raw input* mahasiswa di Program Studi Fisioterapi UMS sangat berbeda dengan di Fakultas Kedokteran UGM, (2) menghindari "shock culture" di kalangan mahasiswa dikarenakan model PBL yang dilaksanakan merupakan model yang baru pertama kali diterapkan di lingkungan program studi Fisioterapi, (3) menghindari terjadinya kebingungan di kalangan mahasiswa yang bersifat sementara yang biasanya mengiringi dalam penggunaan metode pembelajaran model baru.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Diploma III Fisioterapi semester IV Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan pertimbangan bahwa: (1) mahasiswa pada semester ini sudah mulai belajar kasus fisioterapi secara *komprehensif*, sehingga mahasiswa sudah memiliki *prior knowledge*, (2) masih rendahnya prestasi belajar mahasiswa apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari institusi sejenis, (3) strategi pembelajaran selama ini masih didominasi oleh peran dosen.

Sebagai populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Program Studi Diploma III Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebagai sampel penelitian dipilih 45 orang mahasiswa (total populasi). Lokasi penelitian bertempat di kelas program studi diploma III Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan:

- Dosen dan peneliti melakukan penjajagan dan diskusi kecil terarah/ Fokus group discussion (FGD) dengan mahasiswa mengenai tujuan penelitian/ penggunaan model PBL yang hendak dilakukan.
- b. Tahap Pembuatan Skenario:
Dosen dan tim peneliti membuat dan menulis skenario sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Tahap Pelaksanaan di kelas :
Proses pelaksanaan belajar menggunakan PBL dengan skenario terintegrasi dilaksanakan dengan urutan langkah sebagai berikut :
- a. Dosen dan mahasiswa secara bersama-sama menetapkan tujuan umum pembelajaran yang dilakukan pada saat pertama kali/awal tatap muka di kelas. Hal ini perlu dikemukakan agar mahasiswa dan dosen mempunyai persamaan persepsi mengenai tujuan pembelajaran FT.C tepi selama satu semester kedepan.
- b. Penyusunan tujuan khusus pembelajaran dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran umum pada setiap pertemuan. Pada tahap ini, dosen menyampaikan rancangan pembelajaran selama 1 semester. Adapun rancangan belajar ini di buat berdasarkan penafsiran kurikulum.
- c. Dosen menyusun Skenario PBL sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati di awal pertemuan. Sebagai contoh skenario adalah sebagai berikut :
"Seorang laki-laki umur 48 tahun pekerja kantor datang ke seorang fisioterapis dengan keluhan sakit pada leher yang merambat sampai lengan kanan, keluhan sudah dirasakan sejak 3 bulan terakhir."
- d. Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario yang ada dengan tahap-tahap yang ditempuh sebagai berikut :
- Langkah 1: menjelaskan konsep dan istilah
 - langkah 2: Menetapkan Masalah
 - langkah 3: Menganalisis masalah: Brainstroming (Pengaktifan pengetahuan, hipotesis, penalaran)
 - langkah 4: menarik kesimpulan dan membuat skema :
 - langkah 5: menetapkan sasaran belajar dan pembagian tugas
 - langkah 6: mengumpulkan informasi tambahan (melaksanakan tugas langkah 5 di luar kelompok) dengan:
 - belajar secara individual
 - memaca jurnal penelitian, buku, majalah, atau akses ke internet dan lain-lain.
 - Konsultasi pakar
 - Menyiapkan presentasi
 - langkah 7: Sintesis dan menguji informasi baru:
 - saling memberi laporan hasil belajarnya (presentasi)
 - Koreksi, dan verifikasi
 - Menambah pemahaman
 - Perluasan lebih lanjut.Pada tahapan ini, mulai langkah 1 sampai dengan langkah 7, peran dosen lebih banyak bersifat sebagai tutor, mengambil peran tidak sebagai orang yang tahu segalanya. Namun terkadang juga berfungsi sebagai fasilitator agar jalannya proses pembelajaran berlangsung dengan baik.
 - Langkah 8: Penggunaan metode Ceramah oleh dosen
Sebagai langkah penutup dari suatu skenario, maka pada setiap sehabis langkah tujuh, dosen mengambil peran untuk melakukan koreksi, klarifikasi, penambahan informasi baru dan perluasan materi sebagai elaborasi dari seluruh tahapan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai tahapan akhir agar semua peserta/mahasiswa terhindar dari perolehan gambaran dan materi pembelajaran yang terpotong-potong.
 - Langkah 9: Evaluasi dan Validasi:
Pada tahap ini dilakukan evaluasi perbaikan dengan melakukan tes

dan diskusi dengan mahasiswa untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa memahami materi pengajaran. Validasi dilakukan terhadap terhadap tahapan pelaksanaan PBL yang telah dilakukan selama 6 kali.

Evaluasi terhadap kinerja dosen dan kepuasan mahasiswa selama menggunakan model skenario PBL terintegrasi, peneliti mempersiapkan 3 buah kuisisioner untuk menilai kepuasan mahasiswa serta menilai kinerja mahasiswa (evaluasi dua arah). Sedangkan untuk menilai kinerja belajar mahasiswa pada aspek *knowledge, skills, attitudes, dan behaviour*, peneliti menggunakan indikator berupa penilaian test hasil belajar yang terdiri atas test tertulis dan test praktikum dengan menggunakan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian dengan tetap menjaga validitas isi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator sikap dan kemampuan dosen dalam mengembangkan materi pengajaran. Tes prestasi mata kuliah disusun berdasarkan aspek pemahaman, aplikasi praktikum dan analisis yang terdiri dari soal berbentuk pilihan ganda, uraian/essay, dan soal uji praktikum menggunakan model/probandus. Soal berbentuk pilihan ganda beralasan berkaitan dengan aspek memahami masalah dan memeriksa kembali kebenaran hasil. Soal berbentuk uraian terdiri dari aspek identifikasi masalah, penentuan diagnosis, pembuatan rencana tindakan, implementasi dari rencana tindakan, dan evaluasi.

Teknik pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik observasi digunakan untuk mengamati sikap dan kemandirian mahasiswa

dalam interaksi pembelajaran. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar mahasiswa sebelum, selama dan sesudah penelitian berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian-kejadian penting selama proses penerapan Skenario PBL terintegrasi berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode alir yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi (Milles & Huberman, 1984).

Hasil

Dari hasil penelitian ini, didapatkan data jumlah peserta/mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 45 mahasiswa semester 4 program Studi Diploma III Fisioterapi Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhamadiyah Surakarta. Dengan mempertimbangkan keefektifan pelaksanaan PBM dalam menggunakan metode Skenario, maka mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok 1 terdiri atas 23 mahasiswa, sedangkan kelompok 2 terdiri atas 22 mahasiswa.

Hasil Implementasi pada tahap persiapan

Implementasi rencana penelitian pada tahap persiapan peneliti telah melakukan survai awal dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa semester VI dalam mata kuliah Fisioterapi pada gangguan/kelainan/penyakit sistem syaraf tepi. Wawancara juga dilakukan terhadap pembimbing klinik/Clinical Instruktur di lahan praktek rumah sakit untuk mengetahui sejauhmana kinerja mahasiswa program studi Diploma III Fisioterapi UMS dalam menangani pasien untuk kasus-kasus yang terkait dengan penyakit/gangguan/kelainan pada syaraf tepi. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan fakta bahwa mahasiswa banyak mempunyai kelemahan dalam pemahaman kasus gangguan/penyakit/kelainan syaraf tepi terutama dalam hal pemeriksaan dan penatalaksanaan fisioterapinya. Padahal untuk dapat membe-

rikan terapi yang tepat sangat ditentukan sejauh mana mahasiswa dapat menentukan problematik dan penyebab terjadinya gangguan/penyakit/kelainan pada kasus syaraf tepi. Untuk dapat melakukan pemeriksaan tentunya mahasiswa dituntut mampu memahami kasus gangguan/penyakit dan kelainan sistem syaraf tepi. Dengan lemahnya kemampuan pemeriksaan ini, maka terapi yang diberikan tentunya akan sangat berbeda apabila pemeriksaan yang dilakukan ditunjang dengan dasar pemahaman yang kuat terhadap kasus.

- A. Hasil imlementasi pada tahap penyajian
 Dalam tahap penyajian ini, peneliti dan mahasiswa secara bersama-sama melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
1. menetapkan tujuan umum pembelajaran
 Penetapan tujuan pembelajaran dikemukakan oleh dosen kepada mahasiswa/peserta didik pada saat awal perkuliahan akan dimulai. Hal ini perlu dikemukakan agar mahasiswa dan dosen mempunyai persamaan persepsi mengenai tujuan pembelajaran FT.C susunan saraf tepi selama satu semester kedepan.
 2. Menyusun rancangan pembelajaran selama satu semester dengan model Skenario PBL
 Pada tahap ini, dosen menyampaikan rancangan pembelajaran selama 1 semester. Adapun rancangan belajar ini di buat berdasarkan penafsiran kurikulum nasional Pendidikan Diploma III Fisioterapi tahun 2003 yang diterbitkan oleh Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan (PUSDIKNAKES dep.kes RI).
 3. Dosen menyusun Skenario PBL sesuai dengan tujuan pembelajaran
 4. Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario yang ada.
 Pada tahap ini proses belajar mengajar menggunakan skenario yang telah dibuat sebagaimana pada tahap sebelumnya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hasil prestasi belajar mahasiswa setelah menggunakan model PBL yang telah dimodifikasi dan dikembangkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat Ujian Tengah Semester/UTS, Ujian akhir Semester/UAS dan ujian praktek.

Tabel 1
 Hasil prestasi belajar UTS mahasiswa

Nilai	Mutu	Jumlah	%
2.80-4.00	Sangat kurang/E	4	9
4.40 - 5.60	kurang /D	5	11
6.00- 6.80	Cukup/C	11	24
7.20 – 7.60	Baik/B	14	31
> 8.00	Sangat baik/A	11	24
J u m l a h		45	100

Sumber: diolah dari data primer

Dibanding hasil ujian Tengah Semester, maka dalam ujian akhir semester ini mahasiswa yang mendapatkan predikat baik adalah sebesar 48 %, melebihi hasil UTS

Tabel 2
 Prestasi Hasil Belajar UAS mahasiswa

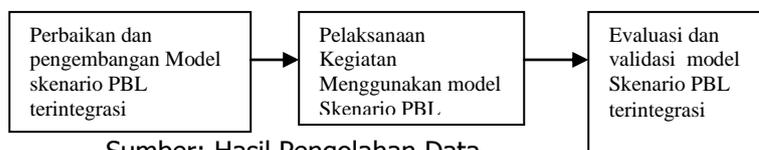
Nilai	Mutu	Jumlah	%
2.80-4.00	Sangat kurang/E	0	9
4.40 - 5.60	Kurang/ D	5	11
6.00- 6.80	Cukup/C	10	22
7.20 – 7.60	Baik/B	21	46
> 8.00	Sangat baik/A	9	20
J u m l a h		45	100

Sumber: Diolah dari data Primer

Oleh karena dalam proses belajar mahasiswa mempelajari masalah berdasar skenario, maka dalam ujian akhir semeseter praktek 46 % mahasiswa mendapatkan nilai B, sedangkan 9 mahasiswa mendapatka nilai A. Lebih banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai praktek lebih bagus daripada hasil UTS menunjukkan bahwa mahsiswa lebih akrab dengan soal-soal yang bersifat kasus/skenario sehingga mereka lebih siap dalam memecahkan persoalan yang terkait dengan kejadian sehari-hari yang sangat berhububgab dengan

pekerjaan mahasiswa setelah mereka lulus menjadi seorang fisioterapis profesional.

Dengan demikian, alur dari proses pengembangan model pembelajaran menggunakan skenario belajar berdasar masalah yang dikembangkan adalah sebagai berikut :



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Gambar 1
Alur proses pengembangan model Pembelajaran Skenario PBL terintegrasi.

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian, didapatkan modifikasi dan pengembangan dari model PBL yang sudah ada yaitu dengan menambah tahapan ceramah untuk melakukan koreksi, klarifikasi, penambahan informasi baru dan perluasan materi sebagai elaborasi dari seluruh tahapan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai tahapan akhir agar semua peserta/mahasiswa terhindar dari perolehan gambaran dan materi pembelajaran yang terpotong-potong.

Dengan demikian didapatkan 9 langkah dalam penerapan model belajar menggunakan skenario belajar berdasar masalah terintegrasi yaitu (1) penyampaian skenario, (2) penjelasan konsep dan istilah, (3) menetapkan masalah, (4) analisis masalah dengan brainstorming, (5) penarikan kesimpulan dan membuat skema, (6) menetapkan sasaran belajar dan pembagian secara individual dengan membaca jurnal penelitian, buku, majalah, Konsultasi pakar atau akses ke internet dan lain-lain, (7) Menyiapkan presentasi, (8) Sintesis dan menguji informasi baru :saling memberi laporan hasil belajarnya (presentasi) koreksi, dan verifikasi, (9) Penggunaan metode ceramah oleh dosen sebagai elaborasi dari seluruh tahapan yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan model skenario belajar berdasar

masalah terintegrasi terbukti dapat meningkatkan prestasi hasil belajar subjek penelitian.

Saran

Mengingat bahwa pembelajaran Skenario belajar berdasar masalah menuntut peran aktif mahasiswa lebih daripada jika menggunakan model pengajaran konvensional, maka hal-hal yang perlu disarankan kepada dosen agar memiliki kemampuan sebagai fasilitator bagi mahasiswa. Dengan menjadi fasilitator peran dosen tidak lagi sebagai sentral dalam kegiatan belajar, namun lebih sebagai pemandu untuk mencapai tujuan belajarnya. Untuk mnenjadi seorang fasilitator yang baik, diperlukan latihan. Untuk itu diperlukan suatu latihan khusus menjadi fasilitator bagi dosen.

Mengingat dalam belajar menggunakan model skenario berdasar masalah menuntut ketersediaan sumber-sumber pustaka, maka diperlukan penambahan jam buka diluar jam kerja bagi perpustakaan. Perpustakaan yang demikian akan menjamin mahasiswa lebih senang mencari bahan pembelajaran sehabis makan malam. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengakses sumber informasi sebagai unsur yang penting dalam pembelajaran berdasar masalah.

Daftar Pustaka

- Adnan, M, "Pembinaan PBM sebagai Prioritas", dalam *Mimbar Pendidikan Tahun IX*, University Press IKIP Bandung, Bandung, 1990.
- Djojonegoro, W, "Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan untuk tahun 2020 : Tuntutan terhadap kualitas", dalam *Mimbar Pendidikan No tahun XIV*, University Press IKIP Bandung, 1995.
- Djumadi dan Muhroji, "Pengaruh Proses Belajar Mengajar dan Manajemen Sekolah Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Menengah", *Varidika Vol 16.No.1 hal 6-12*, 2004.

- Emilia, Ova, "Pemaparan Kurikulum PBI Terintegrasi", *Makalah dalam Seminar Problem Based Learning*, Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta, 2004.
- Harsono, "Persiapan kurikulum PBL Terintegrasi. *Makalah dalam Seminar Problem Based Learning*", Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta, 2004.
- Harsono, "Pengantar Problem - Based Learning", Medika Fak.Kedokteran UGM, Yogyakarta, 2005.
- Hartono, "Belajar Berdasar Masalah", FK UGM, Yogyakarta, 1995.
- Hopkins, D, "A Teacher's guide to Classroom Research", Open University Press, Philadelphia, 1993.
- Hutchinson L, "ABC of learning and Teaching : Educational Environment", *BMJ.326;810-12*, 2003.
- Ikatan Fisioterapi Indonesia, "Pengembangan Standar Kompetensi Fisioterapi Indonesia", *Makalah dalam Lokakarya Standar Kompetensi Fisioterapi Indonesia* makalah tak dipublikasikan, Jakarta, 2005.
- Kemmis, S & Mc Taggrd R, "The Action Research Planner", deakin University Press, Victoria, 1988.
- Maudsley G, "Roles and responsibility of the problem based learning tutor in the undergraduate medical curriculum", *BMJ : 318:657-61*, 1999.
- Milles, MB dan Huberman AM, "Qualitative Data Analysis", Sage Publisher, Beverly Hills, 1984.
- Prabandari, Yayi Suryo, "Pedoman Penyusunan Penilaian PBL", *Makalah dalam Workshop on Student Assesment*, Fak.Kedokteran UMY, Yogyakarta, 2005.
- Pusdiklat, "Bahan Pembelajaran Problem Based Learning (Belajar Berdasar Masalah)", Dep Kes RI, Jakarta, 2003.
- Pusdiknakes, "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tenaga Kesehatan", Depkes RI, Jakarta, 2003.
- Santoso, Djoko, "Wawasan Manajemen Perguruan Tinggi Menuju Kemandirian", ITB Bandung, 2000.
- Subroto, JB, dkk, "Tutorial dalam Belajar Berdasarkan Masalah / PBL", UGM Press, Yogyakarta, 1995.
- Sukarmin, Yustinus, "Kinerja Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi", *Majalah Ilmiah Olahraga*, FIK UNY, Yogyakarta, 2002.
- Suyanto dan Hisyam, "Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III", Adicita, Yogyakarta, 2000.
- Umar, Jahya, dkk, "Pengujian Pendidikan", Balitbang Dikbud, Jakarta, 1998.